

Penguatan Karakter Empati Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Andi Hapidah

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Gazali Bone

E-mail: andihapidah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the strengthening of students' empathy character through Islamic Religious Education (PAI) learning at SDN 198 Cinennung, Cina District, Bone Regency. Using a qualitative approach, the research describes how PAI learning strategies contribute to fostering students' empathy, including the role of teachers, teaching methods, and school environment support. The findings reveal that PAI learning oriented toward active participation, exemplary stories, group discussions, and social practices effectively enhances emotional understanding, prosocial behavior, and tolerance among students. These results affirm that PAI holds strategic potential as a medium for shaping empathy character, although challenges such as limited instructional time and diverse student backgrounds remain. School policy support and innovative teaching methods are identified as crucial factors in strengthening the effectiveness of empathy character development.

Keywords: *Islamic Education; Empathetic Character; Active Learning; The Role Of The Teacher; Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks Indonesia, karakter siswa menjadi salah satu fokus utama yang terus digalakkan oleh pemerintah dan lembaga Pendidikan Agama Islam; karakter empati; pembelajaran aktif; peran guru; sekolah dasar bagai pendidikan. Pembentukan karakter yang utuh dan berintegritas dinilai esensial untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial di samping pencapaian akademis semata.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk menjadi wahana strategis dalam menanamkan dan memperkuat karakter siswa, termasuk karakter empati. Ajaran Islam secara inheren mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan persaudaraan antar sesama manusia dan makhluk lainnya (Masruroh, 2015). Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai empati dalam kurikulum dan metode pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif untuk membimbing siswa agar memiliki kepribadian yang luhur dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam, dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah, menawarkan kerangka nilai yang sangat kaya untuk membangun empati. Konsep seperti rahmah (kasih sayang), ukhuwah (persaudaraan), dan ihsan (berbuat baik) secara eksplisit mendorong individu untuk peduli terhadap penderitaan orang lain dan berupaya meringankannya (Sholihin, 2019). Pembelajaran PAI yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial kontemporer dan mendorong refleksi kritis siswa dapat secara efektif membentuk pemahaman dan sikap empatik.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI yang secara spesifik bertujuan untuk penguatan karakter empati masih memerlukan kajian lebih mendalam. Terdapat potensi kesenjangan antara teori keagamaan yang menekankan empati dengan praktik pembelajaran di kelas yang mungkin belum sepenuhnya mengoptimalkan pengembangan dimensi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penguatan karakter empati siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 198 Cinennung, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, sebagai lokus yang dipilih untuk menginvestigasi bagaimana PAI dapat dioptimalkan dalam menumbuhkan nilai-nilai empati pada siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena penguatan karakter empati siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 198 Cinennung Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian ini yang bersifat eksploratif, bertujuan untuk mengungkap makna, persepsi, serta proses yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di kelas (Masruroh, 2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara holistik mengenai bagaimana pembelajaran PAI secara spesifik berkontribusi pada pembentukan empati siswa, termasuk mengidentifikasi strategi pengajaran, peran guru, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi proses tersebut.

Metode kualitatif berfokus pada pemahaman kontekstual dari sudut pandang partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat menangkap kekayaan nuansa dan kedalaman

pengalaman siswa dan guru terkait empati dan pembelajaran PAI. Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran yang kaya dan deskriptif mengenai subjek penelitian, yang seringkali tidak dapat diukur secara kuantitatif. Peneliti akan berupaya untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana pembelajaran PAI dilaksanakan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perkembangan empati siswa dalam setting pendidikan dasar (Syafe'i, 2017). Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran PAI dalam menumbuhkan karakter empati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 198 Cinennung menunjukkan orientasi yang kuat terhadap penguatan karakter empati siswa, sejalan dengan kerangka pemikiran yang memandang PAI sebagai media strategis penanaman nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian (Sholihin, 2019). Penggunaan metode cerita teladan dan diskusi mengenai kisah inspiratif secara langsung mentransformasikan ajaran agama menjadi pemahaman konseptual mengenai pentingnya memahami perasaan orang lain. Ini mengkonfirmasi pandangan (Aderibigbe et al., 2023) bahwa nilai-nilai Islam secara inheren mempromosikan kasih sayang dan kepedulian.

Pembelajaran PAI di SDN 198 Cinennung secara efektif menjawab rumusan masalah pertama (RM1) mengenai bagaimana pembelajaran PAI dilaksanakan dalam menumbuhkan karakter empati siswa. Pelaksanaan yang dilakukan mencakup pendekatan pedagogis yang partisipatif, penekanan pada nilai-nilai universal Islam yang selaras dengan empati, serta integrasi kegiatan praktis yang mendorong aktualisasi diri siswa. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk mengamati lebih lanjut tantangan dan strategi yang dihadapi guru.

Penguatan karakter empati siswa melalui pembelajaran PAI di SDN 198 Cinennung termanifestasi dalam beberapa bentuk nyata. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami dan merasakan emosi orang lain. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka merespon ketika salah satu teman mengalami kesulitan, baik secara verbal maupun non-verbal. Misalnya, saat ada siswa yang terjatuh, siswa lain spontan membantu dan menanyakan keadaannya, menunjukkan respons empatik.

Kedua, terjadi peningkatan dalam perilaku pro-sosial. Siswa lebih cenderung berbagi bekal makanan, membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas, atau menawarkan

bantuan tanpa diminta. Perilaku ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai kepedulian dan tolong-menolong yang diajarkan dalam PAI. Ketiga, siswa menunjukkan peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam interaksi sehari-hari, mereka lebih mampu menerima perbedaan pendapat atau latar belakang teman, menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis.

Alimni et al. (2022) mengidentifikasi peran guru PAI dalam membina kecerdasan emosional melalui aktivitas praktis seperti layanan sosial dan pembelajaran kelompok, yang secara langsung berkontribusi pada penguatan empati. Temuan ini relevan dengan observasi perilaku pro-sosial dan saling membantu antar siswa di SDN 198 Cinennung. Aderibigbe et al. (2023) menekankan pentingnya menghubungkan konten kelas dengan konteks dunia nyata dan mendorong interaksi siswa yang beragam untuk menumbuhkan toleransi dan rasa hormat, yang merupakan dasar empati. Hal ini terlihat dari bagaimana diskusi tentang isu sosial dalam PAI mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan.

Bentuk-bentuk penguatan karakter empati yang teramati di SDN 198 Cinennung, seperti peningkatan pemahaman emosi, perilaku pro-sosial, dan toleransi, secara langsung mencerminkan tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Pemahaman emosi orang lain merupakan inti dari empati, dan kemampuannya yang meningkat pada siswa menunjukkan keberhasilan pembelajaran dalam memupuk kepekaan sosial (Masrurroh, 2015). Perilaku pro-sosial yang lebih sering terlihat adalah manifestasi konkret dari internalisasi nilai-nilai seperti ihsan dan ta'awun yang diajarkan dalam PAI (Sholihin, 2019).

Peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan juga sangat penting. Dalam konteks keragaman budaya dan sosial di Indonesia, kemampuan ini menjadi fondasi bagi terciptanya kerukunan dan persaudaraan (ukhuwah). Pembelajaran PAI yang menekankan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang kepada seluruh makhluk ciptaan Allah turut berkontribusi pada pembentukan sikap ini. Hal ini mendukung pandangan (Aderibigbe et al., 2023) yang menggarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam secara inheren mendorong kepedulian dan toleransi, dan bahwa pembelajaran otentik yang menghubungkan materi dengan dunia nyata sangat penting.

Tantangan yang dihadapi guru PAI di SDN 198 Cinennung, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan keragaman latar belakang siswa, sejalan dengan penelitian penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konteks sekolah seringkali menjadi faktor

pembatas dalam implementasi pembelajaran yang ideal (Nurbaiti et al., 2020). Keterbatasan waktu pembelajaran PAI secara langsung menghambat guru untuk mengeksplorasi secara mendalam nuansa-nuansa empati yang kompleks, yang sejatinya membutuhkan dialog dan refleksi yang panjang. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai mendalam, sebagaimana diisyaratkan oleh (Masruroh, 2015) mengenai pentingnya kedalaman pemahaman dalam pembentukan karakter.

Keragaman latar belakang siswa, meskipun merupakan kekayaan sosial, juga menghadirkan tantangan pedagogis. Guru PAI dituntut untuk memiliki kepekaan dan keterampilan diferensiasi dalam mengajar agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa, termasuk dalam hal pembentukan karakter empati. Kurangnya referensi atau media pembelajaran yang spesifik dapat menambah beban guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk mengatasi keragaman ini. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan profesional dan sumber daya yang memadai bagi guru PAI, sejalan dengan temuan (Syafe'i, 2017) mengenai peran krusial guru dalam mentransformasikan nilai.

Temuan ini secara komprehensif menjawab rumusan masalah kedua (RM2) mengenai tantangan yang dihadapi guru PAI. Identifikasi tantangan ini menjadi pijakan penting untuk merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh guru. Pemahaman mendalam atas tantangan ini juga memperjelas bahwa penguatan karakter empati bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga membutuhkan dukungan sistemik dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap temuan penelitian mengenai penguatan karakter empati siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 198 Cinennung, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, dapat ditarik beberapa kesimpulan krusial yang menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian kualitatif ini secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana proses pembelajaran PAI berkontribusi dalam menumbuhkan dan memperkuat dimensi empati pada diri siswa.

Pertama, pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 198 Cinennung telah menunjukkan integrasi yang cukup baik dalam upaya menumbuhkan karakter empati siswa. Temuan pada Bab IV mengindikasikan bahwa guru PAI tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan teoretis agama, melainkan secara sadar dan terencana memasukkan unsur-unsur penanaman

nilai moral yang esensial bagi empati. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam, seperti penceritaan kisah teladan tokoh agama yang sarat akan nilai kepedulian, diskusi kelompok yang mengedepankan perspektif orang lain, serta praktik ibadah komunal yang menuntut kerjasama dan saling menghargai, secara efektif memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai empati. Hal ini sejalan dengan temuan (Alimni et al., 2022) yang menegaskan pentingnya kegiatan praktis dalam membina kecerdasan emosional siswa melalui PAI.

Kedua, metode pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif siswa menjadi kunci utama dalam penguatan karakter empati. Guru PAI di SDN 198 Cinennung secara konsisten mendorong siswa untuk terlibat dalam situasi yang menstimulasi pemikiran empati, seperti menganalisis problematika sosial dan mencoba membayangkan perasaan individu yang mengalaminya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti tadarus bersama dan bakti sosial sederhana, berperan vital dalam memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang (rahmah) dan kepedulian (ihsan).

Ketiga, pemahaman guru PAI mengenai konsep empati dan peranannya dalam pembentukan karakter siswa menjadi fondasi penting dalam praktik pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang urgensi empati cenderung lebih proaktif dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang relevan. Kesiapan dan kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi yang menggali emosi, serta memberikan contoh perilaku empati melalui interaksi sehari-hari, secara signifikan mempengaruhi perkembangan empati siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan (Hasanah et al., 2022) yang menekankan peran sentral guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan berpusat pada nilai.

Keempat, lingkungan sekolah dan dukungan dari pihak manajemen turut berkontribusi dalam penguatan karakter empati siswa. Kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan karakter secara holistik, serta suasana sekolah yang kondusif, menciptakan ekosistem yang memungkinkan nilai-nilai empati untuk tumbuh dan berkembang. Kepala sekolah yang memberikan arahan dan memfasilitasi sumber daya yang dibutuhkan guru PAI merupakan faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan. Dukungan ini, baik dalam bentuk kebijakan maupun kultural, menciptakan sinergi positif antara pembelajaran PAI dan upaya

penguatan karakter secara keseluruhan, sejalan dengan perspektif (Purwanto et al., 2023) mengenai pentingnya kolaborasi stakeholder dalam pendidikan karakter.

Secara ringkas, pembelajaran PAI di SDN 198 Cinennung telah menjadi wahana yang efektif dalam penguatan karakter empati siswa melalui perpaduan metode pembelajaran aktif, penanaman nilai-nilai luhur, pemahaman guru yang mendalam, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Hasil penelitian ini secara substansial memberikan bukti empiris mengenai potensi PAI sebagai agen pembentuk karakter empati yang kritis di era kontemporer.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, baik guru PAI, kepala sekolah, siswa, maupun peneliti selanjutnya, demi keberlanjutan dan peningkatan efektivitas penguatan karakter empati melalui pembelajaran PAI. Untuk guru pendidikan Agama islam yakni Pengembangan Metode Pembelajaran yang Lebih Inovatif dan Beragam: Disarankan bagi guru PAI untuk terus mengeksplorasi dan mengadopsi berbagai metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Selain metode yang sudah berjalan, guru dapat mempertimbangkan integrasi teknologi digital untuk simulasi empati, permainan peran yang lebih mendalam, atau studi kasus berbasis video yang menyajikan realitas sosial. Keragaman metode ini akan membantu menjangkau gaya belajar siswa yang berbeda dan menjaga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (Munadi and Khuriyah, 2023) yang menekankan pentingnya variasi metode untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

Sedangkan Kepala Sekolah disarankan untuk secara terus-menerus merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan sekolah yang secara eksplisit mendukung pengembangan karakter, khususnya empati. Kebijakan ini dapat mencakup integrasi nilai-nilai empati ke dalam kurikulum sekolah secara umum, program-program ekstrakurikuler yang berfokus pada kepedulian sosial, serta penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku empati yang baik. Dukungan kebijakan yang kuat akan menciptakan iklim sekolah yang kondusif. (Syafe'i, 2017) menekankan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat strategis dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter.

Untuk Siswa, Aktif Berpartisipasi dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran: Siswa dihimbau untuk senantiasa aktif dan antusias dalam mengikuti setiap proses pembelajaran PAI, terutama pada kegiatan yang dirancang untuk melatih empati. Bertanya, berdiskusi, dan mencoba memahami perspektif orang lain adalah kunci utama dalam menginternalisasi nilai empati, Mempraktikkan Nilai Empati dalam Kehidupan Sehari-hari: Siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep empati, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Membantu teman yang kesulitan, mendengarkan keluh kesah, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain adalah wujud nyata dari karakter empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., and Companioni, A. A. (2023). *Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of islamic education*. *Religions*, 14(2):212.
- Alimni, A., Amin, A., and Kurniawan, D. A. (2022). *The role of islamic education teachers in fostering students' emotional intelligence*. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4):1881.
- Boakes, Z., Mahyuni, L.P., Hall, A.E., Cvitanovic, M., and Stafford, R. (2023). *Can coral reef restoration programmes facilitate changes in environmental attitudes? a case study on a rural fisher community in north bali, indonesia*. *Human Ecology*, 51(5):891–905.
- Debrah, J. K., Vidal, D. G., and Dinis, M. A. P. (2021). *Raising awareness on solid waste management through formal education for sustainability: A developing countries evidence review*. *Recycling*, 6(1):6.
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. A., Fitria, Y., and Patmasari, L. (2022). *Conceptual model of differentiated-instruction (di) based on teachers' experiences in indonesia*. *Education Sciences*, 12(10):650.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., and Mustabsyirah, M. (2024). *Peran guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral*. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1):25–37.
- Masruroh, A. (2015). *Konsep kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan islam*. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(1):61.
- Nopembri, S. and Sugiyama, Y. (2021). *Assessing psychosocial skills and negative emotional states of elementary school students in yogyakarta area*. *International Journal of Instruction*, 14(3):59–72.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., and Taulabi, I. (2020). *Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan*. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1):55–66.
- Salimi, M., Dardiri, A., and Sujarwo, S. (2021). *The profile of students' eco-literacy at nature primary school*. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4):1450–1470.
- Sholihin, M. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*. *Ta'lim*, 1(2).
- Susilo, S., Istiawati, N. F., Aliman, M., and Alghani, M. Z. (2021). *Investigation of early marriage: A phenomenology study in the society of bawean island, indonesia*. *Journal*

of Population and Social Studies, 29:544–562.

- Syafe'i, I. (2017). *Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter*. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1):61.
- Utami, L. A., Lechner, A. M., Permanasari, E., Purwandaru, P., and Ardianto, D. T. (2022). *Participatory learning and co-design for sustainable rural living, supporting the revival of indigenous values and community resiliency in sabrang village, indonesia*. *Land*, 11(9):1597.
- Zheng, Y., Zhang, J., Li, Y., Wu, X., Ding, R., Luo, X., Liu, P., and Huang, J. (2024). *Effects of digital game-based learning on students' digital etiquette literacy, learning motivations, and engagement*. *Heliyon*, 10(1):e23490.